BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah suatu infeksi akut yang berlangsung selama 14 hari yang disebabkan oleh mikroorganisme yang menyerang salah satu atau lebih bagian saluran pernapasan, mulai dari hidung (saluran pernapasan atas) sampai ke alveoli (saluran pernapasan bawah), termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Balita merupakan kelompok yang paling rentan terkena infeksi saluran pernapasan. Faktanya, angka kesakitan dan kematian akibat ISPA masih tinggi pada balita di negara berkembang (Retnowati M, 2019).

Penyakit ini telah dianggap jadi suatu penyakit yang biasa-biasa saja dan seringkali diacuhkan oleh kalangan masyarakat baik ekonomi kelas atas, sedang, terlebih khusus ekonomi kelas bawah. Jumlah penderita infeksi saluran pernapasan akut paling banyak pada anak dengan penyebab dan infeksinya dipengaruhi oleh kondisi tempat tinggal, musim, umur anak, gizi anak dan masalah kesehatan lainnya (Nursiani dkk, 2020).

Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia, ISPA dianggap sebagai penyakit menular yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas tertinggi di banyak negara berkembang, terutama India dengan 48%, diikuti oleh Indonesia dengan 38%, diikuti oleh Ethiopia dengan 4,4%. Pakistan sebesar 4,3%, Tiongkok sebesar 3,5%, Sudan sebesar 1,5% dan Nepal pada tingkat terendah 0,3%. Berdasarkan angka tersebut, diketahui bahwa Indonesia merupakan negara dengan prevalensi ISPA tertinggi kedua di dunia (*World Health Organization*, 2019).

Saat ini ISPA masih menjadi masalah kesehatan dengan angka kematian tertinggi di dunia (World Health Organization, 2019). Berdasarkan Kajian Kesehatan Dasar tahun 2018, angka kematian balita akibat ISPA secara nasional mencapai 12,8%, dan beberapa provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur 18,6%, Banten 17,7%, Jawa Timur 17,2%, Bengkulu 16,4%, Kalimantan Tengah 15,1%, Jawa Barat 14,7% dan papua 14,0%. Prevalensi ISPA pada balita di Sulawesi Selatan mencapai 8,7%. Balita dengan ISPA tertinggi berada pada usia 12 hingga 23 bulan sebanyak 14,4%, biasanya balita laki-laki berisiko lebih tinggi terkena ISPA (Kemenkes RI, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO). ISPA di negara berkembang mempunyai angka kematian pada anak dibawah 5 tahun diatas 40 per 1.000 kelahiran hidup sebesar 15-20% per tahun pada anak dibawah 5 tahun. Menurut WHO, 13 juta anak dibawah usia 5 tahun meninggal setiap tahun di seluruh dunia, dan sebagian besar kematian ini terjadi di negara berkembang (Depkes RI, 2018).

Di indonesia, masih menjadi masalah kesehatan pada anak dibawah 5 tahun, hal ini terlihat dari hasil Survei Kesehatan Nasional (Surkenas) yang menunjukkan jumlah kematian bayi akibat ISPA sebesar 28%, yaitu lebih dari 100 bayi baru lahir meninggal. Anak dibawah usia 5 tahun meninggal dunia, 28 orang disebabkan oleh ISPA dan mayoritas terserang balita. ISPA merupakan penyakit yang umum terjadi pada balita. Di Indonesia, batuk dan pilek pada balita diperkirakan terjadi 3 sampai 6 kali dalam setahun. ISPA merupakan masalah kesehatan yang ada baik di negara maju maupun berkembang. Hal ini dikarenakan angka kesakitan dan kematian akibat ISPA masih tinggi terutama pada balita (Depkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil kajian angka prevalensi ISPA di provinsi Sumatera Utara balita yang terkena ISPA sebanyak 5.895 orang. Dan untuk berdasarkan kelompok umur, dengan prevalensi tertinggi pada umur 24 sampai 35 bulan yaitu sebesar 19.112 pada tahun 2018. (Riskesdas, 2018). Hasil kajian angka prevalensi, Kota Medan urutan ke 2 tertinggi balita yang terkena ISPA sebanyak 865 orang. Setelah Deli Serdang sebanyak 986 orang (Riskesdas, 2018).

Masalah ISPA sering kita hadapi ini terutama ditemukan pada balita. Anak yang mengalami penyakit ISPA memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah. ISPA menyerang langsung ke saluran pernapasan bagian atas melalui mata, mulut dan hidung. Penyakit ini bisa menular jika ada virus atau bakteri dibawa dalam droplet terhirup oleh orang sehat. Droplet penederita dapat disebarkan melalui batuk atau bersin. Proses munculnya penyakit setelah agent penyakit terhirup berlangsung dalam masa inkubasinya dari 1 hingga 4 hari berkembang dan menimbulkan ISPA. Hal serupa juga terjadi pada kualitas udara di sekitarnya dapat mengidentifikasi berbagai jenis penularan penyakit (Lea, A. I. 2022).

Dampak dari ISPA yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan pneumonia dan kematian pada anak balita. Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2016, pneumonia merupakan salah satu manifestasinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang paling serius dapat terjadi mematikan. Mendukung upaya penurunan angka kematian anak dan balita adalah tentang

pengendalian faktor risiko, termasuk pemberian ASI eksklusif, kekurangan gizi pada balita, pencegahan terjadinya berat badan lahir rendah, pengurangan polusi udara dalam ruangan, dan paparan udara dalam ruangan, imunisasi (Nurhandayani, 2020).

Salah satu strategi pencegahan utama ISPA adalah peran serta aktif keluarga balita untuk ketahui dulu gejala ISPA, untuk dapat segera di bawa ke petugas kesehatan dan mencegah komplikasi. Kenali kepada ibu-ibu yang memiliki anak kecil tentang gejala ISPA ringan, sedang, dan berat sangat penting untuk dimiliki (Sormin dkk, 2023).

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tina Yuli Fatmawati (2017), yang berjudul Pengaruh Pendidikan dengan media leaflet terhadap Pengetahuan Ibu tentang Penatalaksanaan ISPA pada Balita di Posyandu Bambu Kuning di Provinsi Jambi yaitu 40,0% pengetahuan Ibu masih kurang mengenai penatalaksanaan ISPA (Fatmawati, 2017).

Penelitian Saragih & Bancin, (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita mayoritas kurang yaitu 56,2%. Rendahnya pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita dikarenakan ibu belum mendapatkan pengalaman tentang pencegahan ISPA pada balita karena masih ada yang berumur < 25 tahun, sehingga ibu belum memiliki pengalaman tentang pencegahan ISPA pada balita. (Saragih & Bancin, 2018).

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 11 september 2023 dari data *Medical Record* jumlah balita di Puskesmas Padang Bulan Medan sebanyak 766 orang dan jumlah yang terkena ISPA dari bulan Januari-Agustus 2023 sebanyak 90 orang. Dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 5 ibu balita yang mengalami ISPA, diketahui bahwa sebanyak 3 ibu dapat mengatakan bahwa ISPA merupakan penyakit pernafasan tetapi tidak dapat mengatakan penyebab dan cara pencegahannya. Sedang kan 2 ibu lagi dapat mengatakan beberapa upaya pencegahannya seperti memberikan anak minum air hangat serta melakukan pemeriksaan kepada petugas kesehatan jika mengalami keluhan lainnya.

Berdasarkan hasil uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana kah Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di UPT Puskesmas Padang Bulan Medan ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (SPA) Pada Balita Di UPT Puskesmas Padang Bulan Medan Tahun 2024 .

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui proporsi pengetahuan ibu dalam pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

b. Untuk mengetahui proporsi sikap ibu tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita.

D. Manfaat

1. Bagi Peneliti

   Sebagai menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman pertama dalam menyusun tugas akhir mengenai infeksi saluran pernapasan akut dan penerapan ilmu yang di dapat selama studi.

2. Bagi Responden

   Sebagai Informasi bagi ibu balita di Puskesmas Padang Bulan Medan tentang cara pencegahan dan penanganan penyakit ISPA oleh ibu pada anak balitanya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

   Sebagai bahan referensi di perpustakaan Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan khususnya jurusan keperawatan.

4. Bagi UPT Puskesmas

   Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi petugas UPT Puskesmas Padang Bulan Medan untuk memberikan informasi serta penyuluhan tentang ISPA.

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

   Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.(A. Wawan dan Dewi, 2022).

2. Tingkat Pengetahuan

   Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (ovent behavior). Dari pengalaman san penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang cukup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu : (A.wawan dan Dewi, 2022).

a. Tahu (*know*)

   Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari serta diterima sebelumnya. Tahu pada tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari seluruhbahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. Memahami *(comprehension)*

   Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah memahami suatu objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.